

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya menjadi pelopor dan kiblat pengembangan industri keuangan syariah di dunia. Hal ini bukan merupakan impian yang mustahil karena potensi dan peluang Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar khususnya dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0% - 6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii) peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah.

Pengembangan keuangan syariah di Indonesia yang lebih bersifat *market driven* dan dorongan *bottom up* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada sektor riil juga menjadi keunggulan tersendiri. Berbeda dengan perkembangan keuangan syariah di Iran, Arab Saudi, dan Malaysia sebagai salah satu negara di kawasan Asia, dimana perkembangan keuangan syariahnya lebih bertumpu pada sektor keuangan, bukan sektor riil dan peranan pemerintah sangat dominan. Selain dalam bentuk dukungan regulasi, penempatan dana pemerintah dan perusahaan milik negara pada lembaga keuangan syariah membuat total asetnya meningkat signifikan, terlebih ketika negara-negara tersebut menikmati *windfall profit* dari kenaikan harga minyak dan komoditas. Keunggulan struktur keuangan syariah di Indonesia yang lainnya adalah *regulatory regime* yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan negara lain. Di Indonesia kewenangan mengeluarkan fatwa keuangan syariah bersifat terpusat

oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) – Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang merupakan institusi yang independen. Sementara di negara lain, fatwa dapat

dikeluarkan oleh perorangan ulama sehingga peluang terjadinya perbedaan pendapat sangat besar. Di Malaysia struktur organisasi lembaga fatwa ini berada di bawah Bank Negara Malaysia (BMN), tidak berdiri sendiri secara independen.

Halim (2012) dalam sebuah kajiannya menyatakan bahwa peningkatan peranan industri keuangan syariah Indonesia menuju *global player* juga terlihat dari meningkatnya ranking total aset keuangan syariah dari urutan ke-17 pada tahun 2009 menjadi urutan ke-13 pada tahun 2010 dengan nilai aset sebesar US\$ 7,2 Miliar. Dengan melihat perkembangan yang sangat pesat keuangan syariah, terutama perbankan syariah dan penerbitan sukuk, total aset keuangan syariah Indonesia pada tahun 2011 diyakini telah melebihi US\$ 20 Miliar sehingga rankingnya akan meningkat signifikan.

Hal yang paling pokok adalah bahwa industri perbankan syariah memiliki peluang yang besar karena terbukti tahan terhadap krisis. Bahkan setelah kegagalan sistem ekonomi kapitalis, sistem syariah dipandang sebagai sebuah alternatif dan solusi untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi dunia. Menjamurnya lembaga-lembaga keuangan syariah merupakan sebuah bukti bahwa sistem ini memiliki ketahanan terhadap krisis. Hal ini pun telah dibuktikan ketika krisis ekonomi tahun 1998, di saat bank konvensional mengalami *negative spread*, namun bank syariah tampil sebagai perbankan yang sehat dan tahan terhadap krisis dan memperlihatkan eksistensinya hingga sekarang. Bank Indonesia pun memberikan perhatian yang serius dalam mendorong perkembangan perbankan syariah, di karenakan keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa maslahat bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pertama, bank syariah memberikan dampak yang lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena lebih dekat dengan sektor riil sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Kedua, tidak terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (*gharar*) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari krisis keuangan global. Ketiga, sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) yang menjadi ruh perbankan syariah yang akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak.

Perkembangan bank syariah di Indonesia secara umum cukup mengembirakan. Ini ditandai dengan semakin dikenalnya bank syariah secara

Lety Nurlatifah, 2016

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Bekerja di Perbankan Syariah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nasional maupun bila dilihat dari kinerja bank syariah nasional yang selalu mendapatkan laba. Menurut Ihsan Mojo peneliti *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), perkembangan bank syariah di Indonesia telah *on the track*. Hal ini sejalan dengan laporan Bank Indonesia mengenai perkembangan bank syariah di Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Perkembangan Jaringan Kantor Bank Syariah di Indonesia

Kantor	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
BUS	5	6	11	11	11	11	12	12
UUS	27	25	23	24	24	23	22	22
BPRS	131	138	150	155	158	163	163	163
Jumlah Kantor	1.024	1.223	1.763	2.101	2.663	2.990	2.910	2.944

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa perkembangan kantor bank syariah meningkat sangat pesat. Pada tahun 2008 jumlah kantor bank syariah hanya 1.024 namun pada Januari 2015 sudah mencapai 2.944 kantor. Hanya dalam kurun waktu enam tahun sudah berkembang lebih dari dua kali lipat dari tahun 2008. Melihat dari perkembangan yang pesat ini menunjukkan minat masyarakat terhadap bank syariah semakin tinggi.

Melihat perkembangan bank syariah di Indonesia semakin pesat, memberikan pengaruh positif di dunia kerja. Layaknya pada perbankan konvensional, perbankan syariah juga membutuhkan tenaga kerja untuk mengisi jabatan-jabatan dalam struktur jabatan di perusahaan tersebut. Dengan adanya kondisi ini, secara tidak langsung peluang dalam dunia kerja akan semakin bertambah terutama bagi sarjana khususnya Sarjana Ekonomi di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) yang salah satu mata kuliah wajib fakultasnya adalah perbankan syariah. Sehingga dapat membentuk mereka menjadi angkatan kerja yang memiliki daya saing berkualitas dan profesional, karena keterampilan dan pengetahuan yang mereka peroleh merupakan gambaran dari pengalaman pendidikan mereka. Sebagai seorang Sarjana Ekonomi nantinya akan dihadapkan pada pilihan akan melanjutkan studi ke jenjang berikutnya dengan mengambil Strata 2, menjadi wirausaha, maupun sebagai karyawan suatu perusahaan negara ataupun swasta, dan tidak menutup kemungkinan dengan

berkembangnya perbankan syariah calon Sarjana Ekonomi berminat memilih berkarir di perbankan syariah.

Setelah penulis melakukan pra penelitian kepada mahasiswa non pendidikan FPEB didapat data yang menunjukkan bahwa mahasiswa non pendidikan FPEB, sebesar 12% sangat setuju, 14% setuju, 25% tidak setuju, 47% ragu-ragu untuk berkarir di perbankan syariah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2
Minat Mahasiswa Non Pendidikan Angkatan 2013 di FPEB UPI untuk Bekerja di Perbankan Syariah

No	Minat Mahasiswa Non Pendidikan Angkatan 2013 di FPEB UPI untuk Bekerja di Perbankan Syariah	STS	TS	RR	S	SS	Jumlah
1.	Saya berharap menjadi karyawan di Bank Syariah suatu hari nanti	-	11	20	8	6	45
2.	Saya berminat bekerja di Bank Syariah karena murni motivasi dari diri sendiri	-	12	23	5	5	45
Jumlah		-	23	43	13	11	

Sumber: Pra Penelitian

Menurut Hurlock (2014: 118) faktor yang mempengaruhi perkembangan minat individu dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah yaitu kematangan fisik maupun kematangan psikis dan faktor fisiologis yang bersifat bawaan maupun herediti. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial meliputi lingkungan keluarga dan sekolah, faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi dan faktor fisik seperti fasilitas rumah, iklim dan sebagainya. Adapun dalam penelitian ini, penulis meneliti faktor internal saja yaitu kematangan psikis yang berupa persepsi mahasiswa dalam memilih karir.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian terdahulu, diantaranya menurut Setyawati (2015) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor internal yaitu persepsi mahasiswa mengenai nilai religius bank syariah berpengaruh terhadap nilai mahasiswa untuk bekerja di perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena mahasiswa dalam memilih pekerjaan tidak hanya sekedar untuk memuaskan nikmat duniawi namun juga karena dorongan spiritual dalam dirinya untuk keberkahan serta jalan menuju kebahagiaan di akhirat. Dan menurut Nugroho (2014) mahasiswa memandang bahwa penghasilan merupakan hal mendasar yang menjadi daya tarik utama sebuah profesi. Saat ini penghargaan finansial masih

Lety Nurlatifah, 2016

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Bekerja di Perbankan Syariah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dipandang sebagai alat ukur untuk menilai pertimbangan jasa yang telah diberikan karyawan sebagai imbalan yang telah diperolehnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Bekerja di Perbankan Syariah”** (Survei pada Mahasiswa Non Pendidikan di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat diambil sebagai dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran persepsi nilai religius, persepsi penghargaan finansial, serta minat mahasiswa non pendidikan FPEB UPI untuk bekerja di perbankan syariah?
2. Apakah persepsi nilai religius mempengaruhi minat mahasiswa non pendidikan FPEB UPI untuk bekerja di perbankan syariah?
3. Apakah persepsi penghargaan finansial mempengaruhi minat mahasiswa non pendidikan FPEB UPI untuk bekerja di perbankan syariah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi nilai religius, persepsi penghargaan finansial, serta minat mahasiswa non pendidikan FPEB UPI untuk bekerja di perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh persepsi nilai religius terhadap minat mahasiswa non pendidikan FPEB UPI untuk bekerja di perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi penghargaan finansial terhadap minat mahasiswa non pendidikan FPEB UPI untuk bekerja di perbankan syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi akademisi dan lembaga pendidikan ekonomi, diharapkan dapat menyumbang kajian ilmu dan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan bank syariah di Indonesia, diharapkan menjadi bahan masukan dalam memahami bagaimana memberikan motivasi kepada para pencari kerja khususnya mahasiswa non pendidikan FPEB UPI supaya berminat untuk bekerja di perbankan syariah.
3. Bagi pihak lain, sebagai bahan rujukan dan sumber informasi atau sumber pengetahuan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan.
4. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana.